# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada karya sastra, bahasa yang dipergunakan berbeda dengan karya ilmiah. Dalam karya sastra penggunaan bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk pengungkapan isi batin, daya imajinasi pembaca atau perbandingannya, sedangkan karya ilmiah lebih dititikberatkan pada penggunaan bahasa yang merangsang pemikiran pembaca. Bahasa dalam karya sastra sangat penting peranannya karena bahasa merupakan media yang paling utama untuk mewujudkan karya sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sastra adalah bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Karya sastra dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang menggunakan ciri khas bahasa yang menonjol. Meskipun pada dasarnya semua jenis karya sastra terutama prosa dalam penggunaan bahasa juga harus memperhatikan berbagai aspek estetis, tetapi terlihat jelas perbedaan antara prosa dan puisi dalam hal penggunaan bahasa. Prosa terutama sekali bersifat menerangkan, menceritakan uraian sejelas mungkin, sehingga membutuhkan ruang yang cukup luas. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasanya prosa lebih mengetengahkan pilihan kata-kata yang tepat dan mudah untuk dimengerti. Sedangkan puisi, terutama sekali bersifat

menggambarkan, dan melukiskan sehingga ruangannya relatif lebih kecil atau sempit. Oleh sebab itu, dalam penggunaan bahasanya puisi lebih mengetengahkan kuantitas kata kias atau majas. Jadi, tidak perlu heran lagi jika pada umumnya lebih sulit untuk memahami puisi dibandingkan prosa.

Puisi merupakan sebuah karya yang lahir dari pemikiran dan pengalaman penyair. Puisi umumnya berisi pesan atau ajaran moral tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca dalam bentuk bahasa yang kaya makna. Oleh karena itu, sering kali pembaca dalam memaknai sebuah puisi tidaklah mudah. Banyak tahap yang harus dilalui untuk dapat memahami dan menangkap makna serta memahami isi puisi tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menangkap makna serta memahami suatu puisi yaitu dengan cara menganalisis unsur intrinsik puisi, salah satunya adalah majas.

Majas merupakan aspek terdekat yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai suatu puisi karena majas merupakan salah satu sarana penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara pengiasan, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Dengan menganalisis majas-majas dalam puisi dan berusaha untuk memahaminya, maka akan dengan mudah pembaca memaknai puisi tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori pengkajian puisi secara strukturalisme-semiotik. Hal ini mengingat bahwa puisi itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Harian *Lampung Post* merupakan salah satu bahan bacaan yang tidak asing lagi bagi masyarakat di daerah Lampung. Harian *Lampung Post* sudah menggunakan fungsi surat kabar cukup baik karena memiliki kolom-kolom yang beragam dan menarik.

Salah satunya adalah kolom sastra yang memuat beberapa karya sastra, seperti cerpen dan puisi. Pemilihan harian *Lampung Post* diharapkan dapat menjadi pertimbangan sebagai alternatif bahan pengajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) karena sifatnya yang murah dan mudah untuk dijangkau. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis menggunakan harian *Lampung Post* sebagai objek penelitian. Pemilihan edisi September 2011 sebagai waktu penelitian diharapkan edisi tersebut dapat mewakili edisi-edisi lainnya.

Sebelumnya telah ada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis. Penelitian-penelitian tersebut berjudul (1) "Penggunaan Majas dalam Novel *Perawan* Karya Korrie Layun Rampan dan Implikasinya dalam Pengajaran Sastra Indonesia di SMU" oleh Eli Yani tahun 2002, (2) "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* Karya Wiji Thukol dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA" oleh Rully Widayanti tahun 2006, dan (3) "Gaya Bahasa Novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA" oleh Yutriza Permatasari tahun 2010. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian (1) dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji mengenai majas, perbedaannya, yakni objek dalam penelitian (1) adalah majas-majas dalam novel, sementara objek dalam penelitian penulis adalah majas-majas dalam puisi. Penelitian (2) dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji unsur intrinsik dalam puisi, perbedaannya, yakni objek dalam penelitian (2) adalah unsur intrinsik kritik sosial dalam puisi, sementara objek dalam penelitian penulis adalah unsur intrinsik majas dalam puisi. Selanjutnya, penelitian (3) dengan penelitian penulis sama-sama mengkaji gaya

bahasa dalam karya sastra, perbedaannya, yakni objek dalam penelitian (3) adalah gaya bahasa dalam novel, sementara objek dalam penelitian penulis adalah majas-majas (bagian dari gaya bahasa) dalam puisi.

Mengingat pentingnya bahan ajar sastra sebagai komponen dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka dalam penyeleksian bahan ajar sastra haruslah dilakukan dengan sangat hati-hati. Pada dasarnya dalam memilih bahan ajar tersebut sepenuhnya terletak di tangan guru. Untuk itu, guru bahasa Indonesia di SMA harus lebih teliti dalam memilih bacaan sastra yang akan dijadikan bahan ajar. Akan sangat baik jika karya sastra (puisi) yang hendak dijadikan bahan ajar selain bisa memenuhi tuntutan materi juga bisa membentuk kepribadian siswa yang bermoral.

Pada tahun 2010, Kementrian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan yang bernilai karakter bagi semua jenjang pendidikan. Program tersebut dicanangkan oleh pemerintah sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam mengantarkan generasi bangsa menjadi pribadi-pribadi yang bermartabat. Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Elkind dalam Aunillah, 2011:21). Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam menentukan bahan ajar sastra (puisi) yang hendak dijadikan bahan ajar bagi peserta didik hendaknya berisikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai yang dapat membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang

bermoral. Dengan demikian, ketelitian guru dalam memilih puisi yang akan dijadikan bahan ajar sastra sangatlah dibutuhkan.

Majas jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra di sekolah menengah atas, tidak akan lepas dari ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra dapat dilakukan dengan dua tinjauan, yaitu tinjauan intrinsik dan tinjauan ektrinsik. Unsur intrinsik puisi terdiri atas unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisiknya, yakni berupa diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan tipografi puisi, sedangkan unsur batinnya terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat (Waluyo, 1987: 28). Dalam tinjauan intrinsik inilah termasuk di dalamnya mengapresiasi majas.

Kajian yang penulis lakukan ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas dua aspek, yakni aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra masing-masing terbagi ke dalam subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X semester I terdapat standar kompetensi yang relevan dengan pembelajaran majas dalam sebuah puisi, yakni standar kompetensi mendengarkan, memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Selanjutnya, kompetensi dasar yang akan dicapai adalah mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Dengan materi pembelajaran majas,

irama, kata-kata konotasi, dan kata-kata bermakna lambang (KTSP: 2009). Dengan penentuan bahan pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diharapkan pengajaran sastra akan lebih bermakna.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, "Majas apa sajakah yang terdapat dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?"

## 1.3 Tujuan Penelitian

Peneitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan majas dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dan menentukan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoretis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.4.1 Praktis

a. Memberikan informasi kepada pembaca khususnya siswa dan guru bahasa Indonesia di SMA yang akan mengapresiasikan pengajaran sastra Indonesia tentang majas yang terdapat dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011.

b. Membantu para guru bahasa Indonesia, khususnya guru di SMA untuk mendapatkan alternatif bahan ajar sastra Indonesia di SMA, khususnya mengenai majas dalam puisi.

### 1.4.2 Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan atau dasar dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan majas dalam puisi.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah majas-majas dalam puisi pada kolom sastra harian *Lampung Post* edisi September 2011 dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.